

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi ternak sapi potong sekitar 17.466.800 ekor yang tersebar di seluruh Indonesia . Sumatera barat adalah salah satu provinsi yang memiliki potensi sapi potong cukup baik. Populasi ternak sapi potong di Sumatera Barat cukup banyak yaitu sekitar 417.000 ekor yang sebagian besar terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi ternak sapi potong di kabupaten Pesisir Selatan mencapai sebanyak 85.031 ekor sapi potong. Populasi terbesar yaitu Kecamatan Lengayang sebanyak 14.429 ekor ternak, kemudian sekitar 71.223 ekor tersebar pada empat belas kecamatan lainnya di Kabupaten Pesisir Selatan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kecamatan Lengayang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas daerah 590,60 Km<sup>2</sup>. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Lengayang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 tercatat 13.804 ekor, pada tahun 2019 sebanyak 14.288 ekor dan pada tahun 2020 naik menjadi 14.429 ekor. Kecamatan Lengayang merupakan daerah yang memiliki populasi sapi potong terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

Sapi potong merupakan ternak yang dipelihara dengan tujuan sebagai penghasil daging. Ciri-ciri sapi potong memiliki tubuh besar, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, efisiensi pakan tinggi, dan mudah dipasarkan (Pawere et al., 2012). Sapi potong di Indonesia terdiri dari sapi potong persilangan dan sapi potong asli Indonesia. Contoh sapi potong hasil persilangan adalah sapi Brangus, sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Brahman Cross (BX). Contoh sapi asli Indonesia terdiri dari sapi Pesisir, sapi Madura, sapi Brahman dan sapi Bali.

Sapi Pesisir merupakan sapi asli Indonesia yang populasinya menyebar di seluruh Provinsi Sumatera Barat. Sapi pesisir memiliki kemampuan dalam mengonversi pakan yang berkualitas rendah menjadi daging, hal ini merupakan sifat unggul yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Keunggulan ini memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir pengembangan sapi Pesisir mengalami permasalahan dalam kemunduran produksi yang tercermin pada penurunan populasi dan produktivitas yang disebabkan rendahnya daya dukung lingkungan dan daya saing yang rendah pada sapi impor (Hendri, 2013).

Menurut Dipertahorbunnak Pesisir Selatan (2012), populasi sapi di Kabupaten Pesisir Selatan menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 populasinya tercatat 76.111 ekor, jauh menurun dibandingkan populasi tahun 2009 yang mencapai 91.777 ekor dan tahun 2010 yaitu 93.881 ekor. Penurunan populasi sapi pesisir diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang ekstensif tradisional, tingginya pemotongan ternak produktif, keterbatasan pakan, penyusunan luas padang penggembalaan, dan penurunan mutu genetik (Adrial 2010).

Masalah yang dihadapi dalam meningkatkan populasi dan produktivitas sapi Pesisir adalah masalah sarana, keterbatasan modal, keterampilan peternak dan potensi genetik. Selain itu juga disebabkan oleh faktor ekonomi peternak yang pada umumnya cenderung menjual ternak terbaiknya agar memperoleh harga jual yang tinggi yang akan mengakibatkan menurunnya mutu genetik dari sapi Pesisir.

Berdasarkan pemaparan diatas, seleksi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki mutu genetik dan peningkatan produktivitas sapi

pesisir. Seleksi dapat dilakukan dengan fenotipe pada sapi Pesisir karena dengan hal ini dapat menentukan untuk perbaikan mutu genetik dan peningkatan produktivitas sapi Pesisir. Fenotipe sapi Pesisir meliputi sifat kuantitatif.

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2015), sifat kuantitatif dibedakan berdasarkan umur dan jenis kelamin, jenis kelamin jantan umur 18-24 bulan tinggi pundak 92 cm, panjang badan 94 cm, lingkar dada 111 cm umur >24-36 bulan tinggi pundak 100 cm, panjang badan 108 cm, lingkar dada 124 cm sedangkan jenis kelamin betina umur 18-24 bulan tinggi pundak 91 cm, panjang badan 93 cm, lingkar dada 110 cm umur >24-36 bulan tinggi pundak 99 cm, panjang badan 104 cm, lingkar dada 123 cm.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Keragaman Fenotipe Berdasarkan Sifat Kuantitatif Sapi Pesisir di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana keragaman fenotipe berdasarkan sifat kuantitatif sapi Pesisir di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

## **1.3. Tujuan**

Untuk mengetahui keragaman fenotipe berdasarkan sifat kuantitatif sapi Pesisir di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai keragaman fenotip berdasarkan sifat kuantitatif pada sapi Pesisir.